

PENGARUH PERAWATAN MASA NIFAS TERHADAP MASA NIFAS DI PUSKESMAS PENJARINGAN I JAKARTA

Sinta Puspita Sari Rambang Saputri^{1*}, Wiwin Widyastuti²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Koespondensi: Widyastuti803@gmail.com

Disubmit: 09 Agustus 2024

Diterima: 16 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16836>

ABSTRACT

Postpartum infections that occur up to the 42nd day after delivery are a serious condition that can be prevented. Possible symptoms include fever, pelvic pain, smelly lochea, and decreased uterine involution. Common types of infections include endometritis, mastitis, urinary tract infections, and surgical wound infections. Risk factors for postpartum infections include low immune system, lack of postpartum care, malnutrition, poor hygiene, and fatigue. Purpose of writing: To determine the effect of postpartum care on postpartum infections at Penjaringan I Jakarta Community Health Center. Research Method: This type of research uses a quasi-experiment method with a one group pre-test post-test design, the sample in this study was 50 people, Wilcoxon analysis test. Research Results: There is an effect of postpartum care on postpartum infections with a p value = 0.000. Conclusions and Suggestions: The results of this study can provide input to postpartum mothers about the importance of self-care during the postpartum period by following care recommendations from medical personnel, such as maintaining cleanliness, nutrition, mobilization and other care. Watch for signs of infection such as redness, swelling, or smelly discharge.

Keywords: *Postpartum Infection, Postpartum Care*

ABSTRAK

Infeksi nifas yang terjadi hingga hari ke-42 setelah persalinan adalah kondisi serius yang dapat dicegah. Gejala yang mungkin timbul termasuk demam, nyeri panggul, lochea berbau, dan penurunan involusi uterus. Jenis infeksi yang umum terjadi endometritis, mastitis, infeksi saluran kemih, dan infeksi luka operasi. Faktor risiko infeksi nifas seperti daya tahan tubuh rendah, perawatan nifas yang kurang, malnutrisi, hygiene buruk, dan kelelahan. Untuk mengetahui pengaruh perawatan masa nifas terhadap infeksi masa nifas di Puskesmas Penjaringan I Jakarta. Jenis penelitian menggunakan metode *quasy-experiment* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*, sampel pada penelitian ini berjumlah 50 orang, uji analisis *wilcoxon*. Terdapat pengaruh perawatan masa nifas terhadap infeksi masa nifas dengan nilai p value=0.000. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada ibu nifas tentang pentingnya perawatan diri selama masa nifas dengan mengikuti anjuran perawatan dari tenaga medis, seperti menjaga kebersihan, nutrisi, mobilisasi, dan perawatan lainnya. Perhatikan tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, atau keluarnya cairan berbau.

Kata Kunci: Infeksi Nifas, Perawatan Masa Nifas

PENDAHULUAN

Masa nifas (postpartum/ puerperium) berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata 'puer' yang berarti bayi dan 'parere' yang berarti melahirkan. Masa nifas dapat diartikan sebagai periode dimulai dari selesainya persalinan hingga kembali normalnya alat-alat reproduksi seperti kondisinya sebelum hamil. Durasi masa nifas biasanya berkisar antara 6-8 minggu. Pada umumnya, seluruh sistem reproduksi pulih kembali ke keadaan sebelum kehamilan dalam rentang waktu sekitar 6 minggu hingga 3 bulan (Prawirohardjo, 2018).

Sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan serta persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari total kematian ibu terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah pada tahun yang sama. Perawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional sebelum, selama, dan setelah proses persalinan dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi yang baru lahir (WHO, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah cerminan kemampuan sistem layanan kesehatan dalam suatu negara. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian yang terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, persalinan dan masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa menghitung lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. AKI mengalami penurunan dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991-2015. Meskipun demikian, AKI belum mencapai target MDGs sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kematian ibu di Indonesia tahun 2019 masih didominasi oleh 3

pemicu utama kematian yaitu : perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Kemenkes RI, 2020). Sebanyak 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan, dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan. Penyebab utama kematian ibu pada masa nifas adalah perdarahan pasca persalinan, diikuti oleh hipertensi dan infeksi nifas. Namun, tanpa pencegahan infeksi nifas, kondisi ini dapat menjadi penyebab kematian dan morbiditas ibu yang lebih menonjol (Selvianti et al, 2023).

Infeksi nifas, yang terjadi setelah ibu melahirkan hingga hari ke-42 pasca persalinan, merupakan kondisi yang serius yang dapat dicegah. Gejala yang mungkin muncul selama masa nifas termasuk demam, nyeri panggul, lochea berbau, dan sub involusi uterus. Beberapa jenis infeksi yang umumnya terjadi yaitu endometritis, mastitis, infeksi saluran kemih dan infeksi pada luka operasi. Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas diantaranya yaitu daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/malnutrisi, hygiene yang kurang baik, dan kelelahan (Widyastuti et al., 2016; Dwijayanti & Puspitasari, 2019).

Perawatan masa nifas merupakan tindakan lanjutan bagi wanita sesudah melahirkan, bersifat kritis tetapi sering diabaikan dalam komponen perawatan diri ibu nifas. Resiko terbesar terjadi pada minggu pertama pasca persalinan karena tubuh mengalami perubahan drastis. Pemulihan kesehatan pada masa ini sangat krusial. Di negara berkembang sekitar 70 % ibu nifas tidak mendapatkan perawatan nifas. Kebanyakan perawatan nifas diterima ketika ada resiko kematian pada ibu dan banyak dari kematian

ibu terjadi pada wanita yang berada di rumah dengan perawatan minimal selama periode postpartum yaitu antara 11% - 17% dari kematian tersebut terjadi saat melahirkan dan 50% - 71% pada periode postpartum (Bobak, 2018 ; Mochtar, 2018 ; Fortney J.A et al, 1998).

Perawatan masa nifas meliputi pemantauan kesehatan ibu dan bayi, perawatan luka seperti perineum atau episiotomi, dukungan dan perawatan payudara, istirahat dan nutrisi yang cukup, dukungan emosional dan konseling, serta diskusi tentang kontrasepsi pasca persalinan. Perawatan masa nifas penting untuk mencapai kesehatan optimal ibu, baik secara fisik maupun psikologis, membantu memulihkan kesehatan emosional, mencegah infeksi, perdarahan, komplikasi, dan mendukung produksi ASI (Bobak, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Afrilia et al (2017) hasil uji chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar $0,00 < 0,05$, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang proses penyembuhan luka ruptur perineum. Perawatan luka perineum yang dilakukan dengan baik dapat mencegah terjadinya infeksi dan bau yang tidak diinginkan. Sehingga, ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung mengalami proses penyembuhan luka yang lebih cepat, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung mengalami proses penyembuhan yang lebih lambat.

Berdasarkan data Di Puskesmas Penjaringan I Jakarta, didapatkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 672 ibu nifas dari jumlah tersebut ditemukan kejadian infeksi nifas sebanyak 48 orang (5.3%). Dari masalah tersebut dan terbatasnya penelitian tentang perawatan masa nifas dengan kejadian infeksi ini membuat peneliti peneliti ingin

melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Perawatan Masa Nifas Terhadap Infeksi Masa Nifas di Puskesmas Penjaringan I Jakarta"

TINJAUAN PUSTAKA

Masa nifas (Post Partum) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidak nyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Widayati, 2022). Adapun tujuan dari perawatan masa nifas adalah:

- a. Mendeteksi adanya perdarahan masa nifas

Tujuan perawatan masa nifas adalah untuk mendeteksi adanya kemungkinan adanya pendarahan post partum, dan infeksi, penolong persalinan harus waspada, sekurang-kurangnya satu jam post partum untuk mengatasi kemungkinan terjadinya komplikasi persalinan. Umumnya wanita sangat lemah setelah melahirkan, lebih lebih bila partus berlangsung lama.

- b. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya

Menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik fisik maupun psikologis harus diberikan oleh penolong persalinan ibu dianjurkan untuk menjaga kebersihan badan, mengajarkan ibu bersalin bagaimana membersihkan daerah kelamin dengan sabun dan air bersihkan daerah di sekitar vulva dahulu, dari

depan ke belakang dan baru sekitar anus. Sarankan ibu mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum dan sesudahnya. Jika ibu mempunyai luka episiotomi atau laserasi sarankan ibu untuk menghindari menyentuh daerah luka.

c. Melaksanakan skrining secara komprehensif

Melaksanakan skrining yang komprehensif dengan mendeteksi masalah, mengobati dan merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayi. Bidan bertugas untuk melakukan pengawasan kala IV yang meliputi pemeriksaan placenta, pengawasan TFU, pengawasan PPV, pengawasan konsistensi rahim dan pengawasan KU ibu. Bila ditemukan permasalahan maka segera melakukan tindakan sesuai dengan standar

pelayanan pada penatalaksanaan masa nifas.

d. Memberikan pendidikan kesehatan diri

Memberikan pelayanan kesehatan tentang perawatan diri, nutrisi KB, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya dan perawatan bayi sehat (Indrianita, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode *quasy-experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *one group pre-test post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang ada di wilayah kerja Puskesmas Penjaringan I Jakarta pada bulan April-Mei 2024 sebanyak 50 orang. Uji statistik menggunakan *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Penjaringan I Jakarta

Variabel	F	%
Umur		
Tidak beresiko (20-35 tahun)	39	82.5
Beresiko (<20 dan >35 tahun)	11	17.5
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	4	8.0
SMA	40	80.0
Perguruan Tinggi	6	12.0
Pekerjaan		
Bekerja	39	78
Tidak bekerja	11	22
Total	50	100

Berdasarkan data pada tabel 1 dilihat dari distribusi frekuensi diperoleh gambaran sebagian besar ibu nifas dalam kategori umur tidak

beresiko (20 - 35 tahun) sebanyak 39 orang (82.5%), berpendidikan SMA yaitu 40 orang (80%), sebagian besar ibu bekerja yaitu 39 orang (78%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Infeksi Nifas Sebelum dan Sesudah dilakukan Perawatan Nifas di

Infeksi Nifas	Perawatan Masa Nifas			
	Sebelum		sesudah	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Tidak Infeksi	34	68	48	96
Infeksi	16	32	2	4
Total	50	100	50	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari 50 responden sebelum dilakukan perawatan masa nifas, mayoritas tidak mengalami infeksi masa nifas sebanyak 34 orang (68%), sedangkan yang mengalami infeksi nifas sebanyak 16 orang (32%). Kemudian

sesudah dilakukan perawatan masa nifas dari 50 responden didapatkan adanya perubahan peningkatan yang tidak mengalami infeksi sebanyak 48 orang (96%) dan yang mengalami infeksi hanya terdapat 2 orang (4%).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov - smirnov statisti			Shapiro - wilk Statisti		
	k	df	sig.	k	df	sig.
Sebelum	.342	50	.000	.754	50	.000
Sesudah	.358	50	.000	.717	50	.000

Tabel 3 menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,000 (sebelum) dan 0,000 (sesudah). Karena nilai p-value dari uji Shapiro-Wilk < 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak

berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametrik yaitu uji Wilcoxon, untuk mengambil kesimpulan dari uji hipotesis.

Tabel 4. Pengaruh Perawatan Masa Nifas Terhadap Infeksi Masa Nifas Di Puskesmas Penjaringan I Jakarta

Infeksi Masa Nifas		N	Mean Rank	Sum Of Rank	Sig. (2-tailed)
Sesudah perawatan	Negatif Ranks	14	7,50	105,00	
Sebelum perawatan	Positif Ranks	0	,00	,00	0,000
	Ties	36			
	Total	50			

Berdasarkan Uji Wilcoxon di dapatkan mayoritas nilai dari 50 responden terdapat 14 data negatif yang artinya ada pengurangan infeksi

nifas dari sebelum ke sesudah dilakukan perawatan masa nifas, mean rank atau rata-rata pengurangan tersebut sebesar 7,50,

sedangkan jumlah rangking positif atau sum of rank adalah sebesar 105,00. Selain itu ditemukan 0 (tidak ada) data positif artinya tidak ada peningkatan infeksi nifas dari sebelum ke sesudah dilakukan perawatan masa nifas, serta ditemukan 36 nilai ties atau penilaian tetap antara sebelum dan sesudah dilakukan infeksi nifas.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui Asymp. Sig (2 - Talled)

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Penjaringan I Jakarta

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas berada dalam kategori umur yang dianggap tidak berisiko (20-35 tahun), dengan jumlah 39 orang (82,5%). Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 40 orang (80%), dan mayoritas ibu adalah pekerja, dengan jumlah 39 orang (78%).

Setiap individu memiliki perilaku merawat diri yang berbeda-beda, kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, karakter, keadaan kesehatan, tempat lahir, budi pekerti, dan kebudayaan. Pada ibu dengan usia muda, perawatan pascalin yang dilakukan mungkin berbeda dibandingkan dengan ibu yang lebih dewasa. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kepedulian terhadap perawatan diri; ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan perawatan dirinya (Herlina, 2023).

Menurut Notoadmodjo (2018) bahwa faktor predisposisi yang sangat mempengaruhi perilaku meliputi usia, paritas, pendidikan, sikap, pekerjaan, kebudayaan, dan pengetahuan. Selain paritas, usia

bernilai 0.000 karena $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis di terima. Artinya adanya perbedaan kejadian infeksi nifas sebelum dan sesudah dilakukan perawatan masa nifas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perawatan masa nifas terhadap infeksi masa nifas di Puskesmas Penjaringan I Jakarta tahun 2024.

juga berpengaruh pada perilaku perawatan luka perineum. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi perkembangan kemampuan untuk belajar dan bentuk perilaku yang dibutuhkan. Usia dapat mempengaruhi kematangan fisik, psikis, dan kognitif seseorang, yang berkembang melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pendidikan memainkan peran penting dalam proses belajar; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima dan memproses informasi.

Menurut asumsi peneliti perawatan masa nifas dipengaruhi oleh karakteristik ibu seperti usia, pendidikan dan pekerjaan. Secara teori bahwa usia berhubungan tingkat kematangan fisik dan psikologis ibu, yang dapat memengaruhi cara mereka merawat diri dan mengelola kesehatan selama masa nifas. Pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang perawatan diri dan kesehatan, sehingga ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung mengikuti praktik perawatan yang dianjurkan. Pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi waktu dan sumber daya yang tersedia untuk merawat diri selama masa nifas.

Selain itu, faktor-faktor seperti dukungan sosial, kondisi kesehatan pribadi, dan kebudayaan lokal juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan cara perawatan masa nifas.

Distribusi Frekuensi Infeksi Nifas Sebelum dan Sesudah Perawatan Nifas di Puskesmas Penjaringan I Jakarta

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 50 responden sebelum dilakukan perawatan masa nifas, mayoritas tidak mengalami infeksi masa nifas sebanyak 34 orang (68%), sedangkan yang mengalami infeksi nifas sebanyak 16 orang (32%). Kemudian sesudah dilakukan perawatan masa nifas dari 50 responden didapatkan adanya perubahan peningkatan yang tidak mengalami infeksi sebanyak 48 orang (96%) dan yang mengalami infeksi hanya terdapat 2 orang (4%).

Infeksi postpartum adalah sekelompok infeksi yang dapat terjadi setelah proses persalinan melalui vagina, operasi caesar, atau saat menyusui. Kondisi ini juga dikenal sebagai infeksi pascapersalinan atau infeksi masa nifas. Beberapa jenis infeksi yang umum terjadi termasuk endometritis (infeksi lapisan rahim), mastitis (infeksi payudara), infeksi saluran kemih, dan infeksi pada luka sayatan operasi caesar. Infeksi postpartum dapat terjadi pada berbagai waktu selama masa nifas, tetapi paling sering terjadi dalam beberapa hari atau minggu pertama setelah melahirkan (Prawirohardjo, 2020; Bobak, 2018; Saifudin, 2016).

Faktor penyebab infeksi nifas meliputi daya tahan tubuh yang rendah, perawatan nifas yang tidak memadai, kurang gizi atau malnutrisi, kebersihan yang kurang baik, dan kelelahan. Selain itu faktor-faktor seperti kepercayaan, pengetahuan, praktik, dan perilaku

terkait pantangan-pantangan, serta hubungan sebab-akibat antara perawatan masa nifas dengan kondisi kesehatan, juga mempengaruhi. Kebiasaan dan pengetahuan tentang kesehatan dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kesehatan umum ibu pasca melahirkan (Widyastuti et al., 2016; Kemenkes, 2015; Dwijayanti & Puspitasari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Eldawati (2015) menunjukkan dari 53 responden sebanyak 31 orang (58,5%) memiliki tingkat pengetahuan buruk tentang perawatan masa nifas. Seluruh responden (100%) tidak mengetahui gejala klinis dari infeksi saluran kemih yang dapat terjadi pada ibu nifas dari hasil distribusi jawaban kuesioner. Distribusi sikap ibu nifas terkait dengan perawatan masa nifas menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang (52,8%) memiliki sikap baik terhadap perawatan masa nifas. Dari jawaban kuesioner, diketahui bahwa sebanyak 77,4% setuju bahwa setelah melahirkan, sebaiknya ibu tidak terlalu banyak bergerak agar tubuhnya bisa segera pulih seperti sebelum hamil, serta mendukung pengobatan infeksi dengan memberikan antibiotik.

Menurut asumsi peneliti bahwa infeksi yang terjadi pada masa nifas sangat dipengaruhi oleh perawatan diri ibu selama periode tersebut. Hasil pengamatan menggunakan kuesioner dan wawancara saat penelitian menunjukkan bahwa tindakan perawatan yang tepat dan baik selama masa nifas dapat mengurangi risiko terjadinya infeksi. Perawatan yang meliputi kebersihan yang baik, nutrisi yang cukup, istirahat yang adekuat, serta pengetahuan dan praktik yang baik terkait dengan tanda dan gejala infeksi, secara keseluruhan dapat berkontribusi dalam mencegah atau

mengurangi kemungkinan infeksi pada ibu pasca melahirkan.

Pengaruh Perawatan Masa Nifas Terhadap Infeksi Nifas Di Puskesmas Penjaringan I Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian, nilai Asymp. Sig (2-Tailed) adalah $0.000 < 0.05$, artinya, terdapat perbedaan signifikan dalam kejadian infeksi nifas sebelum dan sesudah dilakukan perawatan masa nifas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perawatan masa nifas memiliki pengaruh terhadap kejadian infeksi nifas di Puskesmas Penjaringan I Jakarta tahun 2024.

Hasil analisis Uji Wilcoxon, dari 50 responden terdapat 14 data nilai negatif, menunjukkan adanya pengurangan infeksi nifas dari sebelum ke sesudah dilakukan perawatan masa nifas dan terdapat 36 nilai ties yang menunjukkan nilai yang sama antara sebelum dan sesudah dilakukan perawatan infeksi nifas. Distribusi hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 34 ibu nifas baik sebelum ataupun sesudah perawatan nifas, tidak ada infeksi yang terdeteksi. Ditemukan 2 ibu nifas yang sebelum perawatan menunjukkan 4 gejala klinis indikasi infeksi, namun kondisinya membaik setelah perawatan dengan berkurangnya gejala.

Pasien pascapersalinan sering kali dipulangkan dalam beberapa hari setelah melahirkan. Periode observasi yang singkat mungkin tidak cukup untuk menyingkirkan bukti infeksi sebelum dipulangkan dari rumah sakit. Dalam sebuah penelitian, 94% kasus infeksi pascapersalinan didiagnosis setelah dipulangkan dari rumah sakit (Purwoko, 2023).

Perawatan masa nifas merupakan suatu bentuk tindakan atau praktik yang dilakukan oleh ibu nifas yang menggambarkan perilaku kesehatan ibu selama menjalani

masa nifas. Dalam perilaku seseorang ada tiga bagian penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif dapat diukur dari pengetahuan, afektif dapat diukur dari sikap atau tanggapan dan psikomotor dapat diukur melalui tindakan (praktik) yang dilakukan (Eldawati, 2015).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya bahwa aktivitas merawat diri pada setiap individu akan berbeda. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, keadaan kesehatan, tempat lahir, budi pekerti, kebudayaan. Pada Ibu usia muda perawatan pascasalin yang dilakukan akan berbeda dengan Ibu yang memiliki usia lebih dewasa. Demikian juga dengan pendidikan semakin tinggi pendidikan Ibu, maka kepeduliannya terhadap perawatan diri semakin baik.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas berada dalam kategori umur yang dianggap tidak berisiko (20-35 tahun), dengan jumlah 39 orang (82,5%). Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 40 orang (80%), dan mayoritas ibu adalah pekerja, dengan jumlah 39 orang (78%).
2. Sebelum dilakukan perawatan masa nifas dari 50 responden menunjukkan mayoritas tidak mengalami infeksi masa nifas sebanyak 34 orang (68%), sedangkan yang mengalami infeksi nifas sebanyak 16 orang (32%).
3. Sesudah dilakukan perawatan masa nifas dari 50 responden didapatkan adanya perubahan

peningkatan yang tidak mengalami infeksi sebanyak 48 orang (96%) dan yang mengalami infeksi hanya terdapat 2 orang (4%).

4. Terdapat pengaruh perawatan masa nifas terhadap infeksi pada masa nifas dengan nilai $p=0.000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobak, Lowdermilk, Jensen. (2018). Buku Ajar Keperawatan Maternitas, Edisi 4, Jakarta: Egc.
- Chasanah. Gambaran Perilaku Ibu Nifas Dalam Perawatan Luka Perineum Di Kelurahan Kabupaten Brebes. (Online) Vol. 4 No. 1 (Http://Ejournal.Almaata.Ac.I d)
- Demisse, G. A., Sifer, S. D., Kedir, B., & Fekene, D. B. (2019). Determinants Of Puerperal Sepsis Among Post Partum Women At Public Hospitals In West Shoa Zone Oromia Regional State , Ethiopia (Institution Basedcase Control Study). 1-6.
- Devita, Risa, & Aspera, Aspera. 2019. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Paritas Ibu Dengan Perawatan Luka Perineum Di Bidan Praktik Mandiri Ratna Wilis Palembang Tahun 2018. Jurnal Kebidanan, 9(1), 70-75.
- Dwi Jayanti, Novia, Puspitasari, Elika, & Utami, Fitria Siswi. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Rb Amanda Gamping Sleman.
- Eldawati Sagita. 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Praktik Perawatan Masa Nifas Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Bulan Januari-Maret 2015. Universitas Diponegoro. Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jk m
- Endriyani, Agustin. (2020). Pengalaman Ibu Nifas Terhadap Budaya Dalam Perawatan Masa Nifas. Jurnal Kebidanan, 9(1), 45-52
- Eti Herlina Et Al. 2023. Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Perawatan Luka Perinium Di Klinik Pratama Citra Adinda Kabupaten Musi Rawas Tahun 2023. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu.
- Indrianita, V., Bakoil, M. B., Fatmawati, E., Widjayanti, Y., Nurvitriana, N. C., & Ningrum, N. P. (2022). *Kupas Tuntas Seputar Masa Nifas Dan Menyusui Serta Penyulit/Komplikasi Yang Sering Terjadi*. Rena Cipta Mandiri.
- Ngonzi, J., Bebell, L. M., Fajardo, Y., Boatin, A. A., Siedner, M. J., Bassett, I. V, Jacquemyn, Y., Van, J., Kabakyenga, J., Wylie, B. J., Bangsberg, D. R., & Riley, L. E. (2018). Incidence Of Postpartum Infection , Outcomes And Associated Risk Factors At Mbarara Regional Referral Hospital In Uganda. 1-11
- Notoatmodjo, S. 2020. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineke Cipta
- _____. 2022. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Prabawati, S., & Indriyawati, V. 2017. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Program Perencanaanpersalinan Dan Pencegahan Komplikasi Di Puskesmas Kalasan Sleman. Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol. 08 No. 01, 80-88

- Prawirohardjo, Sarwono. 2018. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. 1st Ed. Cetakan Kelima Abdul Bari Saifuddin, Editor. Jakarta: Pt Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahayu, Inong Sri, Mudatsir, Mudatsir, & Hasballah, Kartini. 2017. Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 36-49.
- Ratih, R .H. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Rumah Bersalin Rossita Pekanbaru 2017. *Jurnal Kebidanan*. Vol. 1. No. 1. Pp. 64-68
- Saifudin, A Bari. 2016. Ilmu Kebidanan. Edisi Empat. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saleha, S. 2019. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sujiyatini, Nurjanah, & Kurniati, A. (2019). Asuhan Ibu Nifas Askeblii. Yogyakarta: Cyrillus Publisher
- Widyastuti, D. 2016. Gambaran Sikap Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Rsud Wonosari Gunung Kidul. Naskah Publikasi Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Masa Nifas Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 2-12 Bulan Di Klinik Utama "Ar" Jakarta Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(2), 138-154.
- Wulandari, D., & Astuti, W. D. 2015. Perbandingan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Dengan Madu Vs Povidon Iodin Di Rb Amanda Yogyakarta . *Staff Obgyn Rs Akademik Ugm*, 122-138.